

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia olah raga, pencapaian prestasi olah raga merupakan tolok ukur keberhasilan atlet. Untuk itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang atlet dalam mencapai sebuah prestasi olah raga. Salah satu yang sangat menentukan adalah motivasi berprestasi. Menurut Smith¹, motivasi memiliki peran yang penting dalam peningkatan prestasi atlet. Ini tentunya selain kematangan *skill* dan pengalaman bertanding.

Gill menyatakan bahwa motivasi untuk berprestasi (*achievement motivation*) adalah orientasi untuk tetap berusaha memperoleh hasil semaksimal mungkin dengan dasar kemampuan untuk tetap bertahan sekalipun gagal, dan tetap berupaya menyelesaikan tugas dengan baik karena merasa bangga untuk mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Maka bisa dikatakan prestasi atlet didasari oleh adanya perbedaan motivasi berprestasi yang dimiliki atlet tersebut.²

Dalam teori hirarki kebutuhan Maslow³, dinyatakan bahwa individu akan menampilkan suatu perilaku karena adanya kebutuhan akan sesuatu hal tertentu. Kebutuhan tersebut akan menimbulkan dorongan, kehendak, dan niat untuk melakukan perbuatan. Jika seorang atlet menempatkan prestasi olah raga sebagai sebuah kebutuhan yang sangat penting dan harus terpenuhi, maka atlet tersebut akan melakukan banyak hal untuk mencapai prestasi. Atlet

¹ M.P Satiadarma, *Dasar Dasar Psikologi Olah Raga* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 82.

² D.L Gill, *Psychological Dynamics of Sport* (Illinois: Human Kinetic Publishers 1987), 258.

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 273

tersebut tidak menempatkan olah raga hanya sekadar sarana penyehatan badan, tetapi lebih sebagai ajang berprestasi.

Tetapi, dari hasil wawancara dengan beberapa atlet yang peneliti lakukan dan hasil angket tingkat motivasi berprestasi yang telah peneliti ambil, menjelaskan bahwa tidak semua atlet menempatkan pencapaian prestasi olah raga sebagai kebutuhan keolahragaan yang menjadi target pencapaian dalam karir olah raga. Hal ini mengacu pada pengertian kata atlet yang mempunyai makna olahragawan⁴, atau seseorang yang menekuni suatu cabang olah raga tertentu, bukan seseorang yang memfokuskan diri untuk bertanding dalam sebuah pertandingan olah raga.

Selanjutnya, Satiadarma menyatakan bahwa kebutuhan individu bersifat spesifik pada individu yang bersangkutan dan pada saat yang spesifik juga. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks, yang berespon secara berbeda dan unik terhadap kebutuhan dan situasi yang dihadapi⁵. Oleh karena itu, motivasi berprestasi tidak hanya timbul dari perlakuan yang diberikan kepada seorang atlet, baik oleh pelatih, teman sepelatihan, lingkungan, atau keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian atlet tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut Eysenck dalam Suryabrata,⁶ mengatakan struktur kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan, disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hirarkis yang berdasarkan atas keumuman dan kepentingan, dan kepentingan ini bersumber dari kebutuhan.

⁴ Sutan Rajasa, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Karya Utama, 2002), 51

⁵ S.D Gunarsa, *Psikologi Olah Raga Prestasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 131.

⁶ S. Suryabrata, *Psikologi kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 291.

Demikian pula kebutuhan individu dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Dengan adanya kepribadian yang berbeda dalam bereaksi terhadap kebutuhan yang dihadapi, maka terdapat studi mengenai klasifikasi tingkah laku dalam teori kepribadian yang berusaha membedakan kepribadian yang satu dengan yang lain melalui tipologi kepribadian.

Selanjutnya, Eysenck menjelaskan bahwa tipe kepribadian adalah organisasi di dalam diri individu yang bersifat umum, dan lebih mencakup hal luas⁷. Perhatian Eysenck tertuju pada dimensi-dimensi dasar atau tipe-tipe kepribadian, yang bertujuan menemukan dimensi-dimensi primer sebuah kepribadian, yang akan memungkinkan menyusun tipologi kepribadian yang baik dan tahan uji. Lebih lanjut Eysenck menyatakan bahwa ada dua faktor yang menjadi dasar kepribadian, yaitu "*neuroticism*" dan "*introversion-extroversion*". Sebagai hasil penyelidikan, Eysenck membuat pencandraan mengenai *introvert* dan *extrovert*. Penggolongan tipe kepribadian menjadi dua hal tersebut dipandang sederhana tetapi merupakan dimensi pokok yang didefinisikan dengan teliti dan jelas.

Sebagaimana individu pada umumnya, masing-masing atlet olah raga merupakan gambaran yang mewakili tipe-tipe kepribadian. Setiap tipe kepribadian memiliki cara yang khas untuk merespon kebutuhan dan situasi yang dihadapi, yang hal itu kemudian mempengaruhi motivasi atlet dalam berprestasi. Menurut Satiadarma⁸, seorang atlet olah raga adalah individu yang memiliki keunikan tersendiri. Atlet memiliki cara sendiri untuk melakukan aktifitas olah raganya, memiliki bakat yang berbeda, memiliki pola perilaku

⁷ Ibid; 297.

⁸ M.P Satiadarma, *Dasar Dasar Psikologi Olah Raga* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,2000),79.

dan kepribadian, serta latar belakang kehidupan yang mempengaruhi secara spesifik pada dirinya.

Maka, masalah yang sering timbul dalam usaha pencapaian prestasi olah raga adalah adanya perbedaan kepribadian dalam merespon kebutuhan dan proses yang dilakukan. Pembinaan olah raga untuk peningkatan kemampuan secara fisik, kognisi, maupun kemampuan mengontrol emosi diberikan kepada atlet olahraga dalam rangka mencapai prestasi olah raga. Penyediaan fasilitas penunjang, pembina yang kompeten, serta pola pembinaan yang berkelanjutan dan terencana dengan baik menjadi faktor utama dalam setiap pembinaan olah raga prestasi.

Para atlet dalam cabang olah raga yang sama, dengan program pelatihan yang sama dan diberikan perlakuan yang sama, pada tempat yang sama, menggunakan sarana berlatih bersama, dan tidak jarang dibina oleh pembina yang sama pula, namun hasil akhir yang dicapai dalam pencapaian prestasi setiap atlet berbeda. Seorang atlet dapat memenangi pertandingan berkali-kali, sedangkan teman sepelatihan yang lain tidak.

Dalam penelitian ini, subjek yang akan diambil adalah atlet olah raga bela diri Pencak Silat. Atlet Pencak Silat adalah atlet olah raga bela diri (*Martial Art*) yang berasal dari Indonesai. Di Indonesia, olah raga bela diri ini mempunyai induk organisasi yang bernama Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) yang resmi dibentuk pada tahun 1948⁹. Bela diri ini telah resmi dipertandingkan pada Pekan Olah Raga Nasional (PON) pada tahun 1973. Kemudian pada tahun 1980 dibentuk Federasi Pencak silat Internasional

⁹ H. Ahmad Fanan, *sejarah dan perkembangan pencak silat Indonesia jilid 1* (Surabaya:2009),17.

yang dilaksanakan di Jakarta dan diprakarsai oleh Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darusalam.

Substansi pencak silat adalah wujud visual dan fisik dari pencak silat. Berdasarkan aspek yang terdapat dalam substansinya atau praktek pelaksanaan pencak silat, maka secara katagoris, pencak silat dapat dibedakan dalam 4 aspek penting yang disebut dengan catur gatra¹⁰, yaitu:

1. Aspek Mental Spiritual: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan Maha Guru pencak silat zaman dahulu sering kali harus melewati tahapan semedi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.

2. Aspek Seni Budaya: Budaya dan permainan seni pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.

3. Aspek Bela Diri: Kepercayaan dan ketekunan diri sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat.

4. Aspek Olah Raga: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi ialah bagian aspek ini. Aspek olah raga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

Selain itu, pencak silat juga mengajarkan kepada anggotanya kekuatan yang dibangun dari dalam, yaitu kekuatan yang tidak dihasilkan dari kekuatan

¹⁰ Ibid; 6.

fisik dan tidak didapat dari proses latihan otot. Bela diri dengan kekuatan dalam penting untuk kesejahteraan fisik, emosi, bahkan mental dan spiritual, karena setiap orang adalah bentuk majemuk dari tingkat fisik, emosi, mental, dan spiritual yang berinteraksi terus menerus satu dengan yang lainnya¹¹.

Salah satu perguruan pencak silat yang masih eksis mengemban amanah 4 aspek pencak silat adalah perguruan pencak silat Yayasan Darut Taqwa. Perguruan pencak silat Yayasan darut Taqwa bernama Pagar Nusa. Yayasan Darut Taqwa merupakan Yayasan yang menaungi lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal yang berada di kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Aktifitas perguruan pencak silat dan organisasinya dibentuk pada tahun 2003 yang di mulai dari lembaga Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), dan saat ini telah masuk di seluruh lembaga yang ada di bawah naungan yayasan. Sehingga kemudian perguruan pencak silat tersebut merupakan perguruan kolektif, yang menampung anggota dari tiap-tiap lembaga menjadi satu perguruan.¹²

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ahmad Saikhu, pelatih perguruan pencak silat tersebut, Perguruan pencak silat Pagar Nusa Yayasan Darut Taqwa merupakan perguruan pencak silat yang besar secara kuantitas, namun belum secara kualitas. Setiap tahun perguruan tersebut bisa membina seratus hingga dua ratus anggota baru. Tetapi, jumlah tersebut menjadi setengah pada akhir tahun, dan hanya beberapa yang orang yang mampu mengukir prestasi hingga tingkat daerah dan nasional.

¹¹ Denning dan Philips, *penuntun praktis liewellyn bela diri dengan kekuatan dalam*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 1989), 1.

¹² Arsip Perguruan, 2007.

Lebih lanjut Ahmad Saikhu mengatakan bahwa membina anggota dengan berbagai macam latar belakang memang cukup sulit. Sekian banyak anggota tersebut berasal dari latar belakang, usia, dan tingkat pendidikan yang berbeda. Pelatih harus menghadapi beranekaragam kepribadian yang ada. Ada yang sangat semangat untuk berlatih sehingga menambah sendiri porsi latihannya. Ada pula yang malas berlatih sehingga jarang masuk latihan rutin. Ada yang termpramental dan sulit mengontrol emosi, dan ada juga yang ingin menonjolkan diri dan ingin lebih diperhatikan. Hal ini membuat pelatih merasa perlu melakukan pembinaan psikologis terhadap anggota, khususnya dalam upaya peningkatan motivasi berprestasi atlet.

Faktor lain yang mempengaruhi dinamika program latihan yang diberikan kepada semua anggota adalah pola hidup dan tingkat kebutuhan yang dimiliki setiap anggota. Beberapa anggota adalah santri yang mondok di Pondok Pesantren Ngalah dengan kesibukan yang telah ada. Sementara beberapa anggota yang lain adalah warga sekolah yang setiap hari pulang ke rumah. Setiap anggota juga mempunyai kesibukan sendiri, sehingga mempunyai prioritas yang telah direncanakan.

Akan menjadi hal yang sangat disayangkan apabila atlet dengan bakat pencak silat tinggi tetapi tidak mempunyai motivasi tinggi, sehingga tidak mampu mencapai prestasi olah raga. Bakat biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*Potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud¹³. Anak berbakat

¹³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 180

menurut *U.S. Office of Education* dalam Sobur¹⁴ adalah anak-anak yang diidentifikasi oleh orang profesional, yang karena kemampuannya yang sangat menonjol dapat memberikan prestasi yang sangat tinggi. Maka, apabila atlet pencak silat yang mempunyai bakat tinggi tidak diimbangi dengan pembinaan motivasi yang baik akan memperoleh hasil prestasi yang kurang maksimal.

Sementara itu, penelitian dengan judul Studi Komperatif Tentang Motivasi Berprestasi Pada Atlet Kempo Propinsi DKI Jakarta Ditinjau Dari Kepribadian yang diteliti oleh Bonar Hutapea dari Universitas Persada menghasilkan kesimpulan bahwa perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert* pada atlet Kempo tidak signifikan.¹⁵

Penelitian ini menempatkan variabel Tipe kepribadian (X), dan motivasi berprestasi (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah atlet Kempo DKI Jakarta yang berlokasi di Rawamangun. Berdasarkan analisis skala EPI, diperoleh hasil sebanyak 62 atlet (62 %) bertipe kepribadian *introvert*, 51 atlet (42,5 %) bertipe kepribadian *ekstrovert*, dan 7 atlet (5,83 %) netral dengan skor $E=13$.

Setelah dilakukan analisis data terhadap perbedaan motivasi terhadap atlet Kempo dengan kepribadian *introvert* dengan atlet berkepribadian *ekstrovert*, di peroleh nilai t sebesar 1,201 dan p sebesar 0,232 ($p>0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari tipe kepribadian. Berbeda dengan dugaan semula

¹⁴ Ibid; 181

¹⁵ Bonar Hutapea, *Studi Komperatif Tentang Motivasi Berprestasi Pada Atlet Kempo Propinsi DKI Jakarta Ditinjau Dari Kepribadian* (Jurnal Psikobuana vol. 1, 2010), 199.

bahwa tipe kepribadian *ekstrovert* lebih termotivasi untuk berprestasi dari pada tipe kepribadian *introvert*.

Ketidaksignifikanya perbedaan ini mungkin karena ada beberapa variabel yang tidak terkontrol dan mencampuri hasil penelitian, diantaranya adalah jenis kelamin, karena sejauh ini, dalam olah raga beladiri, atlet pria lebih mendominasi dibandingkan atlet wanita. keadaan kejiwaan anggota dan lingkungan tempat pengambilan data juga mencampuri hasil penelitian. Sengaja atau tidak, pelatih atau pola pelatihan telah berusaha menyeragamkan pikiran dan visi tiap individu dalam berlatih maupun bertanding. Sehingga perbedaan individu tidak terlalu ditonjolkan dalam olah raga ini, meskipun tidak memungkiri adanya perbedaan karakteristik antara individu satu dengan individu yang lain.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada latar belakang subjek penelitian. Jika penelitian di atas mengambil subjek yang notabene masyarakat kota dengan gaya hidup dan *main set* yang berbeda dengan masyarakat desa, penelitian ini mengambil subjek warga kampung pedesaan dan santri pondok pesantren.

Dari paparan di atas peneliti berkesimpulan bahwa peningkatan motivasi berprestasi melalui pemahaman mendalam terhadap faktor kepribadian menjadi sesuatu yang menarik dan penting terutama bagi para pelatih dan atlet. hal ini sesuai dengan pernyataan Kremer dan Scully¹⁶ menyatakan bahwa motivasi mengacu pada adanya kebutuhan individu yang dilandasi oleh kepribadian individu itu sendiri.

¹⁶ M.P Satiadarma, *Dasar Dasar Psikologi Olah Raga* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,2000)

Sebagai penguat, Anshel mengatakan bahwa salah satu sumber motivasi adalah orientasi pelaku (*trait centered/participant centered orientation*). Orientasi ini mengemukakan bahwa sumber motivasi terletak pada diri individu yang bersangkutan. Jadi, motivasi merupakan bentuk kecenderungan pribadi. Segi kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tipe *introvert* dan *ekstrovert*. Dengan demikian, penelitian bermaksud Hubungan Tipe Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* dengan Motivasi Berprestasi pada Atlet Pencak Silat di Perguruan Pencak Silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan.

Dilandasi tujuan keolahragaan nasional yang mengatakan bahwa keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menambah nilai moral dan akhlak mulia, sportifitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa,¹⁷ maka penelitian ini dirasa penting untuk mendukung hal tersebut

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* pada atlet pencak silat di Perguruan Pencak Silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan?

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional (Jakarta: Cemerlang) 6

2. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi atlet pencak silat di perguruan pencak silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan?
3. Adakah perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert* pada atlet pencak silat di perguruan pencak silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* atlet pencak silat di perguruan pencak silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan
2. Mengetahui tingkat motivasi berprestasi atlet pencak silat di perguruan pencak silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan
3. Mengetahui apakah ada perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *ekstrovert* pada atlet pencak silat di perguruan pencak silat Yayasan Darut Taqwa Pasuruan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disamping memiliki tujuan-tujuan tertentu, juga mencakup dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan praktis:

- a. Manfaat teoritis: secara umum penelitian ini memberikan pengetahuan baru, serta melakukan pengujian dan pengembangan konsep dan teori ilmu pengetahuan psikologi dalam olah raga. Penelitian ini juga akan memberikan sumbangan data mengenai gambaran tipe kepribadian

introvert dan tipe kepribadian *ekstrovert*, utamanya dalam melihat perbedaan tingkat motivasi berprestasi antara keduanya, mengingat selama ini belum banyak penelitian tentang hal in dalam bidang olahraga.

b. Manfaat praktis: secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi praktis, terutama dalam bidang pembinaan keatletan di perguruan pencak silat Pagar Nusa Yayasan Darut Taqwa. Manfaat ini tertuju pada:

- 1) Peneliti: peneliti dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan pembinaan keatletan, mengingat peneliti juga merupakan atlet pencak silat dan pembina pencak silat.
- 2) Perguruan pencak silat dan atlet: perguruan pencak silat dan atlet dapat memperoleh informasi dan mengambil manfaat terkait dengan tipe kepribadian dan pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi, untuk merencanakan program dan evaluasi dalam pembinaan keatletan yang lebih positif dan progresif.